

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Ia merupakan mukjizat terhebat dan terbesar bagi Nabi Muhammad Saw. Dari sekian mukjizat yang pernah di berikan oleh Allah Swt. kepada Nabi dan rasul-Nya. Menurut Muhammad Ali Ash-Shobuni :

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجَزُ الْمُنزَّلُ عَلَي خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
بِوَاسِطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمُنْقُولِ إِلَيْنَا  
بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءِ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ وَالْمُخْتَمِ بِسُورَةِ النَّاسِ

Artinya :

“Al-Qur'an ialah kalam Allah yang tiada tandingnya di turunkan kepada Nabi dan rasul penutup dengan perantaraan malaikat terpercaya Jibril tertulis dengan mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang di mulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nash.<sup>1</sup>

Al-Qur'an bukan hanya sekedar kitab yang berbahasa Arab dan membacanya adalah ibadah, namun di dalamnya mengandung nilai ilmiah, oleh sebab itu menjadi kewajiban dan tanggung jawab bagi setiap muslim, untuk mempelajari dan mengajarkannya Nabi Muhammad Saw. bersabda :

<sup>1</sup> Muhammad Ali ash-Shobuni, *At-Tibyan fi Ulumil Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 7.

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya :

“Dari Utsman r.a. berkata Rasulullah Saw. bersabda : “Sebaik-baik diantara kamu adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya”.<sup>2</sup>

Dari hadist tersebut dapat dipahami bahwa belajar dan mengajarkan al-Quran merupakan kewajiban bagi umat Islam. Selain mempelajari cara membaca serta memahami arti dan maksud yang terkandung di dalam al-Qur'an, yang terpenting adalah mengajarkannya. Dengan demikian, belajar dan mengajar al-Qur'an merupakan dua tugas yang mulia dan suci, yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Lebih lanjut Manna Khalil al-Qotton mengatakan bahwa al-Qur'an turun menurut keperluan, terkadang lebih banyak dari itu terkadang lebih sedikit.<sup>3</sup>

Sebagaimana firman Allah Swt. :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا يُتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ .... (سورة الجمعة : آية ٢)

Artinya :

“Dialah yang mengutus di kalangan kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka yang membacakan ayat-ayat -Nya kepada mereka, mensucikan

<sup>2</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*. (Semarang: Toha Putra, t.t. Juz III), 232.

<sup>3</sup> Manna Kholil al-Khotton, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Jakarta: Lintera AntarNusa, 2000), 156.

mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah(as-Sunnah).....”

(*al-Jum'ah*).<sup>4</sup>

Oleh karena itu al-Qur'an di turunkan dengan hafalan, bukan dengan tulisan, maka setiap ada wahyu yang turun, Nabi menyuruh menuliskannya dan menghafalkannya, Nabi menganjurkan supaya al-Qur'an itu di hafalkan selalu, dibaca dan diwajibkan membaca di dalam sholat, sehinggalah dengan demikian al-Qur'an terpelihara keasliannya dan kesuciannya sebagaimana firman Allah Swt. :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّزْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر آية ٩)

Artinya :

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”.<sup>5</sup>

Menghafalkan al-Qur'an adalah cara untuk menjaga keaslian dan kesucian al-Qur'an. Di Indonesia sendiri telah tumbuh subur lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mendidik para santrinya untuk menguasai ilmu al-Qur'an dan ada juga dididik untuk menjadi *Hafidz Hafidlah*. Sedang untuk meningkatkan prestasi para santri dalam ilmu al-Qur'an ada musabaqoh hifdil qur'an dari tingkat kecamatan hingga tingkat Nasional bahkan Internasional.

Dengan banyaknya dibangun pondok-pondok pesantren oleh masyarakat terutama pondok pesantren yang dikelola khusus menghafalkan al-Qur'an memungkinkan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak-anak

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Asy Syifa', 1992), 932.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 391.

yang lain untuk dapat mengenyam di pondok pesantren tersebut. Salah satu pondok pesantren di wilayah Kediri ini membuka kesempatan untuk belajar menghafalkan al-Qur'an di PP. Al-Ishlah Dlopo Kediri.

Meskipun pondok pesantren ini berlokasi di pinggir perkotaan yang nota bene orang-orang awam, akan tetapi hal itu tidak menjadikan pondok pesantren sepi akan santri, bahkan peminatnya banyak yang dari luar kota Kediri, ada juga yang datang dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan ada juga yang datang dari luar Jawa.

Di pondok pesantren al-Ishlah Dlopo Kediri para santrinya dididik untuk mendalami ilmu-ilmu agama, disamping itu juga mendapat didikan dan bimbingan khusus menghafalkan al-Qur'an yang langsung dibimbing oleh bapak Kyai dan Ibu Nyai. Walaupun pondok ini tergolong masih beberapa tahun berdiri, namun telah meluluskan santrinya sebagai hafidh (penghafal al-Qur'an).

Untuk mencapai suatu tujuan yang diperlukan strategi atau cara yang pantas serta cocok sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal al-Qur'an memerlukan suatu metode dan teknik yang memudahkan usaha-usaha tersebut sehingga tujuan yang dicapai dapat dicapai dengan maksimal.

Di dalam buku cara atau problematika menghafal al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya Muhammad Zen menyebutkan: "Metode menghafal al-Qur'an yang baik ada dua macam yang satu sama lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan yaitu tahfidz (menghafal) dan takrir (mengulang-ulang)".<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Muhaimin Zen, *Tatacara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 248.

Dua metode diatas yang menurut penulis sangat berguna untuk digunakan bagi orang-orang yang akan memasukkan isi dan ajaran-ajaran al-Qur'an kedalam benak orang yang mau menghafalkan al-Qur'an.

Berdasarkan observasi awal penulis lakukan terhadap para santri yang menghafal al-Qur'an di PP. al-Ishlah Dlopo Kediri menggunakan metode tersebut diatas dan masih ada yang menggunakan bentuk tradisional.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menyusun dalam sebuah skripsi yang berjudul "*Pelaksanaan Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Dlopo Kediri*".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah seperti tersebut diatas timbul suatu permasalahan yang harus mendapatkan pemecahannya. Adapun rumusan masalah yang muncul adalah :

1. Bagaimanakah pelaksanaan metode takrir dalam menghafalkan al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Dlopo Kediri ?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan metode takrir dalam menghafalkan al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren al-Ishlah Dlopo Kediri ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode takrir dalam menghafalkan al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Dlopo Kediri.

2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan metode takrir dalam menghafalkan al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren al-Ishlah Dlopo Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mengembangkan ilmu al-Qur'an khususnya pengembangan teori tentang metode menghafal al-Qur'an.
2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi mereka yang berminat dan berkeinginan untuk menghafal al-Qur'an.
3. Sebagai sumbangsih pemikiran dari penulis dalam memecahkan kesulitan yang menghambat para santri dalam usaha menghafal al-Qur'an.